

# Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Menanamkan Nilai-Nilai Kejujuran Pada Siswa di SMPIT Az-Zahra Sragen

Ria Yulaika<sup>1</sup>, Mulyanto Abdullah Khoir<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta, Indonesia

<sup>1</sup>riayulaikasragen@gmail.com

## Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah Untuk mengetahui bagaimana Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai kejujuran pada siswa di SMPIT Az-Zahra Sragen. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Subyek penelitian ini adalah guru pendidikan agama Islam, dengan informan dari kepala sekolah, waka kurikulum, waka kesiswaan, siswa dan orangtua. Teknis pengambilan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan teknis analisis data dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil menunjukkan bahwa di SMPIT Az Zahra Sragen guru PAI berperan sebagai pendidik, motivator dan fasilitator dalam menanamkan nilai-nilai kejujuran pada siswa. Kemudian Strategi yang di gunakan guru PAI adalah dengan pembiasaan dan keteladanan. Peran guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai kejujuran pada siswa, dapat disimpulkan bahwa Guru PAI memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai kejujuran pada peserta didik selama proses pembelajaran. Sebelum mengajar, guru PAI membuat perencanaan, yang dikenal sebagai RPP atau modul ajar, dan selama proses pembelajaran, guru menjadi teladan bagi peserta didik dan Guru secara konsisten menanamkan sikap jujur dalam pembelajaran. Untuk mengetahui seberapa efektif pelaksanaan pembelajaran PAI dalam menanamkan nilai kejujuran peserta didik di SMPIT Az Zahra Sragen, guru melakukan evaluasi secara langsung dengan mengamati akhlak peserta didik. Dari upaya yang dilakukan oleh guru PAI kejujuran itu dapat diterapkan oleh siswa. Untuk mendorong anak-anak untuk berperilaku jujur, guru dapat melakukan banyak hal di luar proses pembelajaran. Keteladanan yang sangat baik dari guru dalam interaksi sosial dan kegiatan lain yang mendukung, seperti kantin kejujuran, pembentukan identitas, kegiatan observasional, dan penggunaan media alam.

**Kata kunci:** peran guru, nilai, kejujuran

## Pendahuluan

Pendidikan sangat penting untuk kehidupan manusia. Pendidikan yang tepat diperlukan untuk mengatasi semua masalah secara efektif. Sekolah adalah kewajiban bagi setiap orang karena pendidikan akan menghasilkan individu yang baik, terutama dalam hal disiplin, karena sekolah mendidik orang untuk memiliki sikap disiplin (Arniah et al., 2022).

Pendidikan adalah upaya yang direncanakan untuk membimbing dan melakukan pembelajaran bagi seseorang agar mereka berkembang dan tumbuh menjadi orang yang mandiri, bertanggung jawab, kreatif, berilmu, sehat, dan berakhlak mulia baik secara jasmani maupun rohani (Fahira et al., 2021). Menurut Pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, "Pendidikan Nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia,

sehat, berilmu, cakap, kreatif, dan menjadi warganegara yang demokratis dan bertanggung jawab" (Amin, 2017).

Sebagai bagian dari upaya pemerintah Indonesia untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, pemerintah Indonesia telah memulai gerakan "Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa" sejak tahun 2010. Gerakan ini mengutamakan kejujuran. Dalam prosesnya, pemerintah berharap dapat menciptakan generasi penerus yang adil untuk memperbaiki ketidaksamaan. Menurut Jai et al. (2019) Salah satu tempat terbaik untuk menanamkan pendidikan karakter adalah sekolah. Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana untuk mendidik siswa untuk mengenal, memahami, menghayati, dan mengimani ajaran agama islam. Ini juga disertai dengan tuntutan untuk menghormati orang lain dari agama lain sehingga tercipta kerukunan dan persatuan bangsa (Tamami, 2018).

Pendidikan budaya dan sifat bangsa harus diupayakan untuk mencapai tataran implementasi, sehingga fokusnya tidak hanya pada teori (Khusna, 2016). Menurut Amin (2017), "terdapat 16 nilai-nilai dasar target pendidikan karakter, yaitu: taat beribadah, jujur, bertanggung jawab, disiplin, memiliki etos kerja, mandiri, sinergis, kritis, kreatif dan inovatif, visioner, kasih sayang dan peduli, ikhlas, adil, sederhana, nasionalisme, dan internasionalisme." Penanaman nilai kejujuran adalah bagian dari pendidikan karakter. Menurut Agus Wibowo, "jujur" didefinisikan sebagai "perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan" (Fahira et al., 2021). Sikap jujur menjadi ketinggalan zaman dan sulit diperoleh. Kejujuran di dunia pendidikan sangat sulit ditemukan. Meskipun nilai kejujuran tidak lagi relevan, ia telah digunakan untuk mencapai berbagai tujuan. Dengan kata lain, di sekolah, kejujuran, yang seharusnya menjadi nilai moral yang mewarnai kehidupan sehari-hari, telah dianggap manis. Sebaliknya, perilaku dan tindakannya tidak jujur. Akibatnya, kejujuran harus ditanamkan baik di rumah maupun di sekolah. Siswa dapat menjadi orang yang baik dengan berperilaku jujur. Kepercayaan, tanggung jawab, dan disiplin akan dibangun dengan menanamkan kejujuran dalam diri mereka. (Munif et al, 2021).

Namun kenyataannya fakta di lapangan menunjukkan bahwa banyak penyimpangan dan perilaku yang melanggar etika telah menjadi kebiasaan di masyarakat modern. Beberapa contohnya termasuk mentalitas menempuh jalan pintas dengan mengabaikan aturan, sikap materialistik, dan individualisme. Selain itu, siswa sering menunjukkan ketidakjujuran terhadap sekolah, seperti terlambat masuk, menyontek, tidak mengerjakan PR, dan sebagainya. Selain itu, terjadi interaksi antara guru. Misalnya, beberapa guru memberikan informasi tentang pengkataloran nilai dan ujian nasional (Amin, 2017). Pembinaan sikap kejujuran menghadapi beberapa hambatan. Banyak tempat masalah ini muncul. Ada beberapa hambatan dalam pelajaran pendidikan agama Islam yang menghambat pertumbuhan sikap jujur. Hambatan-hambatan ini termasuk: (a) faktor pendidik, yaitu kesulitan guru untuk memilih materi yang sesuai dengan prinsip-prinsip kejujuran yang telah mereka pelajari; (b) faktor siswa, yaitu pemahaman yang salah oleh siswa tentang kebiasaan yang dianggap normal atau wajar dalam bersikap tidak jujur; dan (c) faktor luar, yaitu lingkungan tempat tinggal siswa sangat mempengaruhi perilaku mereka. Dengan teman yang baik, seseorang juga akan berperilaku baik (Jai et al., 2019).

Tujuan dari dilaksanakannya penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menanamkan nilai-nilai kejujuran pada siswa. Guru berfungsi sebagai pengganti orang tua di sekolah dan dapat dekat dengan siswa mereka untuk membantu mereka mengatasi masalah. Dalam hal ini, guru PAI memiliki peran penting dalam membangun siswa menjadi siswa yang bermoral dan berbudi pekerti dengan

mengajarkan sifat jujur, perilaku disiplin, rasa percaya diri, sikap peduli, mandiri, gigih, dan tanggung jawab (Ulfah et al., 2021).

Penelitian ini sangat penting untuk dilaksanakan demi mendapatkan informasi yang valid tentang peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai kejujuran pada siswa.

## Metode

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Bogdan & Taylor (1975:5), mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Nugrahani et al, 2014). Subyek penelitian ini adalah guru pendidikan agama Islam, dengan informan dari kepala sekolah, waka kurikulum, waka kesiswaan, siswa dan orangtua. Penelitian ini dilakukan pada bulan Oktober – Desember 2024. Teknis pengambilan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan teknis analisis data dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Metode ini akan menggambarkan situasi saat penelitian dilakukan dan kemudian menyelidiki alasan di balik situasi tersebut. Kemudian akan dibahas bagaimana guru PAI berperan dalam menanamkan kejujuran pada siswa. Penelitian ini dilakukan di SMPIT Az Zahra Sragen pada bulan Desember 2023, dan informan adalah guru PAI, kepala sekolah, Waka Kesiswaan, Waka kurikulum, orangtua wali, dan siswa. Dengan melakukan terjun langsung ke lapangan, wawancara, observasi, dan dokumentasi, peneliti akan mengungkapkan dan mendeskripsikan gejala yang terjadi di lapangan.

## Hasil

### ***Peran guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai kejujuran***

Berdasarkan temuan penelitian yang telah dilaksanakan oleh peneliti yakni observasi di SMPIT Az Zahra Sragen. Peneliti membahas tentang Peran Guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai kejujuran pada siswa di SMPIT Az Zahra Sragen. Salah satu tujuan dari wawancara ini adalah untuk memperoleh pengetahuan tentang bagaimana guru PAI mengajarkan nilai kejujuran kepada siswa SMPIT Az Zahra Sragen.

Salah satu orang yang bertanggung jawab atas pencapaian tujuan pendidikan yang digariskan dalam visi sekolah, yaitu "Islami, Berkarakter, dan Berdaya Saing Tinggi", adalah guru PAI. Berbagai upaya diperlukan untuk mewujudkan lulusan yang Islami dan berkarakter di sekolah. Guru PAI SMPIT Az Zahra Sragen melakukan pembinaan kepada siswa melalui kegiatan keagamaan, motivasi untuk berdisiplin, dan bimbingan. Ini dimulai dengan peran guru PAI dalam membina ahklak tersebut dalam diri mereka sendiri dan dalam pelaksanaan kegiatan siswa di sekolah.

Dari hasil dari wawancara dengan kepala sekolah, Bapak Sarwoko, S. Pd., guru PAI di Az Zahra ini harus memenuhi standar yang telah ditetapkan oleh sekolah dan yayasan, seperti memiliki sifat penyayang terhadap semua siswa, jiwa sosial yang kuat, dan pengetahuan tentang agama Islam yang baik. Guru PAI juga diwajibkan sepenuhnya untuk menanamkan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam kepada siswanya sehingga mereka dapat belajar dengan baik pula.

Hasil dari wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan Ibu Sri Lestari, S.Pd. I, menunjukkan bahwa guru PAI sangat penting untuk menanamkan nilai-nilai kejujuran pada siswa, terutama di zaman sekarang ini. Kami selalu menasehati dan memberikan contoh yang baik kepada siswa kami, bermula dari diri kami sendiri, yang selalu berusaha bersikap jujur

dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, kami berusaha untuk menghindari menggunakan bahasa yang menyinggung atau membedakan antara siswa di sekolah ini. Kami selaku guru PAI terus membimbing mereka dan memantau perkembangan mereka karena kami tahu bahwa kemajuan teknologi di zaman sekarang memiliki efek baik dan buruk.

Hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam mengenai peran guru sebagai motivator menunjukkan bahwa peran guru adalah salah satu dari banyak peran. Di sini, saya memberikan motivasi kepada siswa setelah pelajaran selesai, dan kadang-kadang saya juga mengajar di luar jadwal saya. Memberikan motivasi kepada siswa adalah kewajiban karena akan menghasilkan siswa yang sesuai dengan harapan dengan menanamkan nilai-nilai kejujuran dan mendorong siswa untuk menjadi siswa yang lebih semangat untuk belajar.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut bahwa peran guru PAI sangat penting dan sangat sulit. Karena siswa sering berada di lingkungan sekolah dari 6:30 pagi hingga 13:30 siang, pertanyaan "siapa guru agama kamu?" selalu muncul dalam setiap peristiwa yang terjadi pada mereka, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Selain memberikan pendidikan agama yang baik di sekolah, hal ini lah yang menjadi tantangan guru PAI.

Tabel 1. Peran guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai kejujuran

Pendidik	Guru PAI dianugerahi keilmuan dan kesempurnaan kepribadian oleh Allah, maka guru PAI harus mengembangkan dan mendidik tiga dimensi utama siswa. Ini adalah dimensi spiritual, yang terdiri dari iman, taqwa, dan akhlak; dimensi budaya, yang terdiri dari sikap dan kepribadian; dan dimensi intelektual, yang terdiri dari kecerdasan, kreativitas, dan kemampuan.
Motivator	Guru PAI harus memiliki banyak pengetahuan dan pengetahuan yang bermanfaat untuk menumbuhkan dan meningkatkan motivasi siswa selama waktu belajar. Dengan demikian, mereka harus memastikan bahwa proses belajar yang mereka bimbing berjalan dengan baik.
Fasilitator	Guru PAI tidak menjadi sumber satu-satunya sumber ilmu, karena perkembangan sains dan teknologi memungkinkan peserta didik memperoleh ilmu dari berbagai sumber, seperti internet (e-journal & e-book), program televisi, gambar, audio, dan sebagainya. Guru PAI membantu peserta didik untuk dapat memanfaatkan sumber belajar tersebut.

### **Strategi Guru PAI Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Kejujuran Pada Siswa**

Strategi pembelajaran Pendekatan Ekspositori adalah jenis pendekatan pembelajaran yang berorientasi kepada guru yang digunakan oleh guru PAI. Bapak Sarwoko, S.Pd.I, sebagai kepala sekolah, menyatakan bahwa guru memiliki tanggung jawab utama untuk menyampaikan pelajaran kepada siswa. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya mendengarkan, tetapi dengan menggunakan strategi ini, mereka akan mengetahui informasi yang sebelumnya tidak mereka ketahui. Strategi pertanyaan ini menekankan kemampuan peserta didik untuk berpikir kritis secara kritis dan menemukan dan menemukan solusi sendiri untuk masalah yang berkaitan dengan materi yang dipelajarinya.

Sekolah menggunakan pendekatan pembiasaan untuk mengajarkan siswa melakukan kegiatan atau ajaran agama. Ini memungkinkan siswa mempelajari agama Islam dan menumbuhkan iman mereka di masa depan. Siswa, misalnya, membiasakan diri untuk menyapa dan bersalaman dengan gurunya baik di sekolah maupun di rumah. Konsep strategi pembiasaan sangat penting untuk pengembangan moral peserta didik. Dan saya selalu

memberi tahu siswa saya bahwa mereka harus jujur, karena kejujuran adalah kunci untuk kebahagiaan di kemudian hari, terlepas dari hal kecil atau besar. Dalam pembiasaan ini, saya memberikan penghargaan kepada siswa yang berperilaku jujur. Penghargaan ini dapat diberikan tanpa biaya. seperti memberikan pujian kepada siswa yang jujur, bertanggung jawab, dan tidak mencontek. Jadi, siswa akan tetap jujur dalam kehidupan sehari-hari.

Strategi guru PAI untuk menanamkan kejujuran pada siswa melalui instruksi kebiasaan ini dilakukan untuk transformasi dan menanamkan pembinaan.

1. Menyelesaikan tugas dari guru dengan tanggung jawab
2. Tidak menyontek saat ulangan
3. Melakukan piket sesuai jadwal
4. Berbicara atau menyampaikan hal yang benar
5. Mengembalikan barang yang dipinjam
6. Merasa bersalah jika melakukan kesalahan
7. Tidak mengarang cerita untuk disampaikan ke teman-teman

Tujuan pembiasaan ini adalah untuk membuat budaya sekolah yang mendukung pertumbuhan kepribadian kepemimpinan siswa. sehingga, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan tentang kepemimpinan, tetapi mereka juga memiliki kesempatan untuk menerapkan pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka. Keteladanan jelas berdampak besar pada pribadi siswa. Tingkah laku seorang guru juga diperhatikan secara langsung oleh siswa dan orang-orang di lingkungannya yang menilai atau menganggapnya sebagai guru. Dalam wawancara dengan Ibu Sri Lestari S.Pd. I, seorang guru Pendidikan Agama Islam, dia menyatakan bahwa "Sebagai seorang guru atau pendidik harus mempunyai sifat yang tauladan karena guru itu digugu dan ditiru jadi harus mempunyai sifat yang baik dalam bersikap dan bertingkah laku agar sifat kita di tiru oleh siswa seperti berbicara atau menyampaikan hal yang benar."

Sebagai Waka Kesiswaan, Ibu Dian Citra Mustika Sari S. Si mengatakan, "Keteladanan Guru khususnya dalam penanaman karakter jujur, seorang guru bukan hanya sekedar menambahkan ilmu pengetahuan tetapi juga mencontohkan tingkah laku jujur." Untuk menjadikan guru sebagai teladan yang baik, mereka harus memulai dari diri mereka sendiri dan menjadi nyata dalam setiap tindakan dan sikap mereka. Dengan cara ini, siswa dapat meniru perilaku guru yang baik dan mengubah perilaku menyimpang mereka menjadi perilaku yang uswatun. Keteladanan pendidik di SMPIT Az Zahra Sragen juga akan berdampak besar pada pertumbuhan psikologis siswa. Misalnya, jika pendidik datang tepat waktu, siswa akan datang tepat waktu, dan jika pendidik menggunakan seragam.

Untuk menanamkan nilai-nilai kejujuran pada siswa, pendidik dan pemimpin sekolah harus bekerja sama untuk memberikan contoh yang baik dan peluang untuk mengembangkan kejujuran kepada siswa. Hal ini dapat membantu menghasilkan generasi yang tulus dan bermanfaat bagi masyarakat. Metode pengajaran yang digunakan guru untuk menanamkan prinsip kejujuran, seperti contoh, kebiasaan, dan saran. Untuk mencapai tujuan ini, guru harus memberikan contoh perilaku yang baik, termasuk percakapan yang sopan dan tidak kasar, serta tindakan nyata yang dapat dicontoh oleh siswa. Dengan pola pembiasaan ini, guru membiasakan siswa dengan mengerjakan tugas yang diberikan kepada mereka dengan penuh tanggung jawab, melakukan piket sesuai jadwal, berbicara atau melakukan apa yang mereka inginkan.

Kebiasaan mengerjakan tugas guru dengan penuh tanggung jawab, melakukan piket sesuai jadwal, berbicara atau menyampaikan hal yang benar, mengembalikan barang yang dipinjam, mengaku bersalah jika melakukan kesalahan, dan tidak menulis cerita untuk

diceritakan kepada teman-teman. Selanjutnya, guru menyarankan siswa untuk mengambil bagian dalam aktivitas yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai kejujuran.

## **Pembahasan**

### ***Peran Guru PAI Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Kejujuran Pada Siswa Di SMPIT Az-Zahra Sragen***

Dari hasil dari wawancara langsung, peneliti menemukan beberapa hal unik di sekolah. Salah satunya adalah peran guru PAI dalam membangun ahklak dan metode guru untuk menanamkan nilai-nilai kejujuran pada siswa. Mereka melakukan ini dengan memberikan contoh dan pembiasaan, melakukan pembinaan disiplin terkait perilaku siswa, dan memberi tahu siswa bahwa mereka harus melakukan tugas yang diberikan guru dengan penuh tanggung jawab dan tidak menyontek. Konsep interaksional guru pendidikan agama Islam menggambarkan guru sebagai penerus dan penyampai ilmu, sedangkan guru sebagai pelatih kemampuan dalam konsep teknologi pendidikan (Tison, 2019).

Guru PAI adalah seorang guru. Pasal 1 Ayat 6 Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidik adalah tenaga kependidikan. Hasil dari wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa guru dapat dianggap sebagai individu yang memiliki otoritas dan tanggung jawab sepenuhnya di kelas atau di sekolah untuk mengembangkan setiap potensi siswa sehingga mereka dapat berkembang secara mandiri dan mengembangkan nilai kepribadian sesuai dengan ajaran Islam. Tujuan akhir dari penelitian ini adalah siswa menjadi dewasa dan tahu bagaimana melakukan tugas mereka. Akibatnya, setiap guru harus memiliki kepribadian yang akan dicontoh dan diteladani oleh siswanya, baik secara sadar maupun tidak. Sudah barang tentu, posisi guru tidak sama dengan posisi apapun selain pengetahuan dan kemampuan yang akan dipelajari. Sangat penting bagi guru sebagai pendidik untuk menanamkan nilai-nilai kejujuran pada siswa mereka.

Guru harus menjadi agen perubahan dalam menghadapi tantangan dan dinamika zaman yang terus berubah. Mereka harus tidak hanya mengajarkan pelajaran, tetapi juga membantu membentuk karakter dan moral siswa. Sebagai pendidik; ada banyak tugas dan tanggung jawab yang ditanggung oleh seorang guru dalam posisi mereka sebagai pendidik. Tugas dan tanggung jawab tersebut benar-benar berat. Seorang guru bertanggung jawab atas pencapaian tujuan pendidikan secara keseluruhan. Apa yang harus dilakukan oleh seorang guru dan bagaimana dengan tanggung jawab orang tua siswa yang mendapat amanat langsung dari Allah? Menurut Mc.Leod, seorang guru adalah "Seseorang yang pekerjaannya mengajar orang lain, artinya, seseorang yang pekerjaan utamanya adalah mengajar". Dalam Bahaking Rama, Syaiful Bahri Djamarah menjelaskan bahwa tanggung jawab guru sebagai pendidik meliputi menciptakan dan menanamkan nilai-nilai hidup bagi siswa mereka. Selain itu, tanggung jawab guru sebagai pelatih meliputi meneruskan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi bagi siswa mereka dan menerapkan keterampilan tersebut dalam kehidupan mereka untuk kepentingan masa depan mereka. Guru dapat disebut sebagai arsitek pembelajaran dalam fungsinya karena mereka merancang pembelajaran dengan baik dan sempurna. Tugas guru dapat dilakukan dengan baik apabila dilandasi dengan rancangan pembelajaran yang baik, dan tujuan dapat diukur selama proses pembelajaran, selain itu guru PAI harus memiliki kepribadian yang kuat yang menjadikannya sebagai panutan bagi peserta didiknya. Hal ini penting karena sebagai pendidik, guru tidak hanya mengajarkan siswa tentang hal-hal tertentu. Guru PAI juga harus mengajarkan keterampilan, sikap, dan mental siswa mereka. Keterampilan, sikap, dan mental ini harus dikuasai dan dipraktikkan

siswa dalam kehidupan sehari-hari. Guru sebagai motivator; guru PAI harus dapat mendorong anak didik untuk aktif dan bersemangat belajar. Guru dapat menganalisis motivasi yang mendorong siswa malas belajar dan menurunkan prestasinya di sekolah untuk memberikan motivasi. Dalam intrikasi edukatif, peran guru sebagai motivator sangat penting karena berkaitan dengan pentingnya pekerjaan pendidik yang membutuhkan kemahiran sosial, termasuk kemampuan untuk personalisasi dan sosialisasi diri (Ramli, 2015). Sebagai motivator, guru PAI harus dapat mendorong anak didik untuk aktif dan bersemangat belajar. Guru dapat menganalisis motivasi yang mendorong siswa malas belajar dan menurunkan prestasinya di sekolah untuk memberikan motivasi. Dalam intrikasi edukatif, peran guru sebagai motivator sangat penting karena berkaitan dengan pentingnya pekerjaan pendidik yang membutuhkan kemahiran sosial, termasuk kemampuan untuk personalisasi dan sosialisasi diri (Ramli, 2015). Guru sebagai fasilitator; berarti mereka membantu siswa dalam proses pembelajaran (Mustika et al., 2022). Menurut teori ini, sebagai fasilitator, guru harus memberikan layanan dan fasilitas kepada siswa sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar. Penulis sampai pada kesimpulan bahwa peran guru PAI dalam menanamkan nilai kejujuran pada siswa sangat penting dan sangat sulit. Karena siswa sering berada di lingkungan sekolah dari pagi hingga sore, pertanyaan "siapa guru agama kamu?" selalu muncul dalam setiap peristiwa yang terjadi pada mereka, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Selain perlunya sekolah memiliki pendidikan agama yang baik, guru PAI juga harus menjadi fasilitator, mengayomi dan memantau perkembangan siswa baik di sekolah maupun di luar sekolah, serta mendorong kerjasama antara guru dan orangtua.

### ***Strategi Guru PAI Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Kejujuran Pada Siswa Di SMPIT Az-Zahra Sragen***

Guru pendidikan agama Islam menggunakan berbagai strategi untuk menanamkan nilai-nilai kejujuran pada siswa mereka sehingga mereka cepat memahami, memahami, dan tanggap terhadap pesan yang disampaikan. Strategi-strategi ini termasuk: Pendekatan ekspositori adalah pendekatan menempatkan penekanan pada penyampaian informasi oleh pendidik kepada siswanya. Pendekatan ini memberi pendidik kesempatan untuk menyampaikan materi secara menyeluruh (Pahrudin, 2017). Strategi ekspositori dapat dikategorikan berdasarkan langkah-langkah persiapan yang dilakukan guru, seperti salam, doa, dan obrolan ringan dengan siswa untuk menarik perhatian dan fokus mereka. Setelah itu, guru dapat mengajukan pertanyaan pemantik untuk menumbuhkan rasa ingin tahu siswa terhadap materi. Dalam langkah kedua, guru menceritakan kisah atau cerita yang berkaitan dengan materi. Guru kemudian meminta siswa membaca buku dan mengevaluasi apa yang mereka baca. Mereka kemudian diminta untuk mempresentasikan bacaan mereka di depan kelas, dan guru kemudian memperbaiki atau meluruskan analisis siswa. Dalam menjelaskan, guru mencoba menanyakan pertanyaan untuk mengetahui seberapa banyak siswa memahami (Afrinaldi, 2023).

Pendidikan Agama Islam (PAI) menggunakan strategi pembelajaran ekspositori, yang memiliki beberapa fitur yang membedakannya dari metode pembelajaran lainnya. Ciri-cirinya termasuk sebagai berikut: Pertama, strategi pembelajaran ekspositori PAI dilakukan dengan menyampaikan materi pelajaran Islam secara lisan. Ini menunjukkan bahwa komunikasi lisan menjadi alat penting untuk menerapkan strategi ini, yang biasanya disebut sebagai metode ceramah. Kedua materi pelajaran terstruktur, yang disampaikan melalui strategi ekspositori, biasanya sudah disiapkan dan disusun dengan baik. Materi ini dapat berupa data, fakta, atau konsep-konsep tertentu, dan tidak memerlukan siswa untuk memikirkan ulang. Ketiga, tujuan utama pembelajaran ekspositori adalah agar siswa memahami dan menguasai materi pelajaran. Setelah pembelajaran selesai, diharapkan siswa memiliki pemahaman yang kuat

tentang materi dan dapat mengungkapkannya dengan baik (Safriadi, 2017). Peneliti menemukan bahwa Strategi pembelajaran ekspositori dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah pendekatan pembelajaran yang menekankan pada proses pendidik menyampaikan informasi secara verbal kepada sekelompok siswa. Tujuan dari strategi ini adalah agar siswa dapat memahami materi pelajaran PAI dengan baik. Dalam pembelajaran ekspositori, guru menyampaikan materi PAI dengan teliti, sistematis, dan lengkap sesuai dengan format yang telah disiapkan. Hal ini memungkinkan siswa hanya perlu mendengarkan dan memproses informasi dengan cara yang teratur dan terstruktur. Diharapkan siswa benar-benar memahami dan menguasai materi. Dalam pembelajaran PAI SMPIT Az Zahra Sragen, guru telah menerapkan lima langkah strategi ekspositori, yaitu persiapan, yaitu salam, doa, absen, dan diskusi ringan pembuka.

Kebiasaan sangat penting bagi kehidupan manusia karena memungkinkan seseorang melakukan hal-hal penting dan bermanfaat tanpa menggunakan banyak energi dan waktu (Al Qothani, 2014). Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi guru pendidikan agama Islam menanamkan nilai-nilai kejujuran adalah dengan membiasakan siswa dengan mengerjakan tugas yang diberikan guru dengan penuh tanggung jawab, melakukan piket sesuai jadwal, berbicara atau menyampaikan hal yang benar, mengembalikan barang yang dipinjam, mengaku bersalah jika melakukan kesalahan, dan tidak menulis cerita untuk diceritakan kepada teman-teman. Siswa di SMPIT Az Zahra Sragen sangat menghargai peran guru PAI dan pendekatan mereka untuk menanamkan nilai-nilai kejujuran. Guru PAI Az Zahra Sragen di SMPIT Sragen mengajarkan pentingnya kejujuran dengan memberikan contoh teladan dan membiasakan siswa membaca surat-surat pendek dalam al-qur'an sebelum kelas dimulai (Arifin et al., 2023).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata dasar untuk keteladanan adalah "keteladanan", yang berarti "perbuatan atau barang dan sebagainya yang patut ditiru atau dicontoh." Keberhasilan pendidikan agama Islam sangat dipengaruhi oleh keteladanan. Baik disadari atau tidak, contoh yang baik dari seorang guru kepada siswanya akan memberikan kekuatan tambahan kepada mereka. Oleh karena itu, daya didik akan melemah jika seorang guru tidak menunjukkan sikap agamis dalam tindakan kesehariannya (Patoni, 2014). Dalam Alqur'an, surat As-Shaf ayat 3, dijelaskan bahwa Allah sangat membenci orang yang mengatakan kebaikan tetapi tidak melakukannya sendiri. Dalam analogi, penjelasan tersebut mengatakan bahwa seseorang yang mendakwahkan kebaikan harus menerapkannya karena akan menjadi uswah bagi mereka yang mendengarkannya. Metode contoh adalah yang tertua dan tersulit. Menurut hasil wawancara dengan bapak kepala madrasah, seorang guru harus menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Guru pendidikan agama Islam harus memberikan pelajaran agama secara praktis dan teoritis karena mengajar sejatinya berdakwah kepada siswanya. Salah satu metode pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar pendidikan agama Islam adalah keteladanan. Meskipun secara umum bukan metode terbaik, metode ini memiliki banyak kelebihan daripada kelemahan. Sebagian besar orang memiliki keinginan untuk meniru dan mencontoh, yang mendukung keberhasilan pendekatan keteladanan dalam mengajar agama Islam secara kognitif dan afektif. Efektifitas strategi keteladanan didukung oleh landasan psikologi, yang umumnya seseorang mempunyai keinginan untuk meniru dan mencontoh. Dan dipandang efektif digunakan untuk menyampaikan pendidikan agama Islam baik secara kognitif dan afektif. Metode keteladanan dapat mendorong guru untuk berinteraksi dengan siswa jika diterapkan berdasarkan prinsip-prinsip penggunaan seperti dalam proses belajar mengajar (Hamid, 2020). Keteladanan guru sebagai orangtua di sekolah sangat penting untuk membangun generasi yang beriman, bermoral, dan berpendidikan. Kejujuran, sopan

santun, kedisiplinan, prestasi, dan ketaqwaan kepada Allah adalah contoh yang ditunjukkan siswa kepada guru mereka.

Untuk mendorong anak-anak untuk berperilaku jujur, guru dapat melakukan banyak hal di luar proses pembelajaran. Keteladanan yang sangat baik dari guru dalam interaksi sosial dan kegiatan lain yang mendukung, seperti kantin kejujuran, pembentukan identitas, kegiatan observasional, dan penggunaan media alam.

Dari penelitian ini terdapat beberapa keterbatasan sehingga hasil penelitian ini kurang maksimal. Keterbatasan dalam penelitian ini antara lain: keterbatasan literature penulis, keterbatasan pengetahuan penulis dalam menyusun. Penelitian ini masih jauh dari sempurna, maka penelitian selanjutnya diharapkan lebih baik lagi.

## Kesimpulan

Hasil pengkajian dan pembahasan peran guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai kejujuran pada siswa, dapat disimpulkan bahwa Guru PAI memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai kejujuran pada peserta didik selama proses pembelajaran. Sebelum mengajar, guru PAI membuat perencanaan, yang dikenal sebagai RPP atau modul ajar, dan selama proses pembelajaran, guru menjadi teladan bagi peserta didik dan Guru secara konsisten menanamkan sikap jujur dalam pembelajaran. Untuk mengetahui seberapa efektif pelaksanaan pembelajaran PAI dalam menanamkan nilai kejujuran peserta didik di SMPIT Az Zahra Sragen, guru melakukan evaluasi secara langsung dengan mengamati akhlak peserta didik. Dari upaya yang dilakukan oleh guru PAI kejujuran itu dapat diterapkan oleh siswa. Selain itu Guru PAI berfungsi sebagai pendidik, motivator, dan fasilitator dalam menanamkan nilai-nilai kejujuran pada siswa mereka. Untuk mencapai tujuan ini, guru PAI menggunakan strategi pembiasaan dan keteladanan.

## References

- Abdul Hamid. (2020). Penerapan Metode keteladanan sebagai Strategi Pembelajaran Untuk Meningkatkan hasil Belajar Pendidikan Agama Islam, *Al Fikri: Jurnal Studi Ilmu Pendidikan dan Keislaman*. Vol. 3 No. 2. pp. 154-169 DOI: <https://doi.org/10.36835/al-fikrah.v3i2.70>.
- Amelia, N.S. 2021. "Penanaman Nilai Kejujuran (Studi Kasus di MAN 2 Kota Kediri)". Doctoral Dissertation, IAIN Kediri.
- Amin, M. 2017. "Peran Guru dalam Menanamkan Nilai Kejujuran pada Lembaga Pendidikan". *TADBIR: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan*. 1(1), 105-124.
- Arniah, A.; Rifa'i, A; & Jannah, M. 2022. "Peran Guru dalam Meningkatkan Karakter Kedisiplinan Siswa Madrasah Ibtidaiyah". *Jurnal Basicedu*, 6(5), 8626–8634. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3843>
- Djollong, A. F. (2017). Kedudukan guru sebagai pendidik. *Istiqra: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 4(2).
- Fahira, V.; Satria, R., & Priadi, A. 2021. "Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-nilai Kejujuran". *An-Nuha*, 1(4), 448-460. <https://doi.org/10.24036/annuha.v1i4.105>
- Fauzi, S.A & Mustika, D.(2022). Peran Guru Sebagai Fasilitator Dalam Pembelajaran Di Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(3), 2492–2500. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i3.5113>
- Fauzi, S. A., & Mustika, D. (2022). Peran Guru Sebagai Fasilitator Dalam Pembelajaran Di Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(3), 2492-2500.

- Haryanto, Tison; Sirajuddin, M; & Khoiri, Q. (2019). "Peran Guru PAI di Era Globalisasi dalam Membina Akhlak Siswa". *Jurnal Penelitian Manajemen Pendidikan Islam*. Vol. 4, No. 2, pp. 4, DOI: <http://dx.doi.org/10.29300/nz.v4i2.2089>.
- Jai, A.J.; Rochman, C., & Nurmila, N. 2019. "Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Jujur pada Siswa". *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 257-264.
- Joko, S. (2021). *Pengembangan Model Evaluasi Kurikulum Al-Irsyad sebagai Landasan dalam Penguatan Ideologi Al-Irsyad*. Tulung: Anggot IKAPI No.181/JTE/2019
- Judrah, M. (2020). "Fungsi-fungsi Pendidikan dalam Hidup dan Kehidupan Manusia". *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan*. 6(1), 98-111. <https://doi.org/10.47435/al-qalam.v6i1.121>.
- Khusna, N. 2016. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menumbuhkan Karakter Anti Korupsi". *MUDARRISA: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 8(2), 173-200.
- Kuswanto, E. (2014). *Peranan Guru PAI dalam Pendidikan Akhlak di Sekolah*. *Mudarrisa: jurnal kajian pendidikan islam*, 6(2), 194-220.
- Kuswanto, Edi. 2014. "Peranan Guru PAI dalam Pendidikan Akhlak di Sekolah". *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*. Vol. 6, No. 2, : 194-220, pp 1-27, DOI: <https://doi.org/10.18326/mdr.v6i2.194-220>.
- Madani, H. 2021. "Pembinaan Nilai-nilai Kejujuran Menurut Rasulullah SAW". *Jurnal Riset Agama*, 1(1), 145-156.
- Maulidya, A.M.; Erhamwilda, E., & Saepudin, A. 2020. "Upaya Sekolah dalam Menanamkan Karakter Jujur pada Siswa di SMA Daarut Tauhiid Boarding School Putra". *Prosiding Pendidikan Agama Islam*, 6(2), 124-129.
- Meri, E. G., & Mustika, D. (2022). *Peran Guru Dalam Pembelajaran Di Kelas V Sekolah Dasar*. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(4), 200-208.
- Munif, M.; Rozi, F., & Yusrohlana, S. 2021. "Strategi Guru dalam Membentuk Karakter Siswa melalui Nilai-nilai Kejujuran". *FONDATIA*, 5(2), 163-179. <https://doi.org/10.36088/fondatia.v5i2.1409>
- Mutia Joni Putri, Wedra Aprison, Iswantir Iswantir, & Afrinaldi Afrinaldi. (2023). *Implementasi Strategi Ekspositori Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMK N 1 Payakumbuh*. *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 2(2), 114-125. <https://doi.org/10.30640/dewantara.v2i2.1023>
- Nugrahani, F., & Hum, M. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. Solo: Cakra Books.
- Nur Halim, Devy Habibi Muhammad, & Mohammad Arifin. (2023). *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Akhlak Terhadap Perkembangan Teknologi Di MI Modern Bani Adam Kabupaten Probolinggo*. *LECTURES: Journal of Islamic and Education Studies*, 2(1), 44-54. <https://doi.org/10.58355/lectures.v2i1.22>.
- Patoni, Achmad. (2004). *Metodologi Pendidikan Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT. Bina Ilmu.
- Ramli, M. (2015). *Hakikat Pendidik Dan Peserta Didik*. *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 5(1). <https://doi.org/10.18592/jtipai.v5i1.1825>.
- Sa'id Bin Ali Bin Wahf Al-Qahthani, *Kumpulan Shalat Sunnah Dan Keutamaannya*, Saeful, A. 2021. "Implementasi Nilai Kejujuran dalam Pendidikan". *Tarbawi: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 4(2), 124 - 142. <https://doi.org/10.51476/tarbawi.v4i2.260>
- Safriadi. 2017. *Prosedur Pelaksanaan Strategi Pembelajaran Ekspositori*. Aceh: Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam, UIN Ar-Raniry Banda
- Tamami, B. (2018). *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Pendidikan Karakter Siswa Di SMA SULTAN AGUNG KASIYAN-PUGERJEMBER Tahun Pelajaran 2016/2017*. *TARLIM: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1).

- Tang S, M., Muslimah, M., Riadi, A., & Mukmin, M. (2021). Implikasi pedagogis Al-Qur'an surah Al-Ahzab ayat 45-48 mengenai tugas dan fungsi guru sebagai pendidik. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 13-27.
- Ulfah, Siti Maryah & Tsaury, Adang M. (2021). "Peran Guru PAI dalam Bimbingan dan Konseling terhadap Perkembangan Akhlak Siswa di SMA X Cimahi". *Journal Riset Anda* sangat dianjurkan untuk menggunakan setidaknya 15 referensi dari artikel jurnal. *Pendidikan Agama Islam*. Vol. 1, No. 2, Desember, <https://doi.org/10.29313/jrpai.v1i2.361>
- Umasugi, H. (2020). Guru Sebagai Motivator. *JUANGA: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan*, 29-38.

---Halaman ini sengaja dikosongkan---